

# GAMBARAN KECEMASAN DAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Siti Febryza Indra<sup>1</sup>, Bayhakki<sup>2</sup>, Ririn Muthia Zukhra<sup>3</sup>

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan  
Universitas Riau

Email: [siti.febryza3658@student.unri.ac.id](mailto:siti.febryza3658@student.unri.ac.id)

## Abstract

*Chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis during the Covid-19 pandemic can experience psychological disorders such as anxiety and this also affects a person's quality of life. This study aims to describe the anxiety and quality of life of patients undergoing hemodialysis during the Covid-19 pandemic. This study used a descriptive design with the number of respondents 45 patients with purposive sampling technique. This study uses a questionnaire that has previously been tested for validity and reliability. The analysis used is univariate analysis. The majority of respondents were aged 46-55 years with a total of 16 patients (35.6%), more than half of the respondents were male with a total of 24 patients (53.3%), the highest final education was high school which is 18 patients (40 %). The majority of respondents were married were 43 patients (95.6%). Most respondents have not worked were 31 patients (68.9%). More than half of the respondents have a monthly income of IDR 0–2,500,000 which is 38 patients (84.4%). The majority of respondents had undergo hemodialysis for 12 months which is 36 patients (80%). More than half of the respondents experienced moderate anxiety were 31 patients (68.9%) and the majority of respondents had moderate quality of life were 24 patients (53.3%). Most patients with chronic kidney failure feel psychological effects such as anxiety and have an impact on the quality of life of patients while undergoing hemodialysis during the Covid-19 pandemic. Future research is recommend to increase the number of samples so that the patient's anxiety and quality of life can be better described.*

*Keywords: anxiety, chronic kidney disease, Covid-19, hemodialysis, quality of life*

## PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronis dewasa ini dirasakan semakin menonjol dibandingkan tahun-tahun yang lalu. Li et al (2020) mengatakan di dunia, penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan penyakit tidak menular (PTM) dan menyerang sekitar 850 juta orang. Hal ini menyebabkan beban PGK secara global mengalami peningkatan dan diperkirakan menjadi penyebab kematian paling umum ke-5 secara global pada tahun 2040 (Foreman et al., 2018).

Dunia dilanda pandemi oleh penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2 (Stein, 2020). Menurut Hassanein et al (2020), kebanyakan pasien PGK memiliki beberapa penyakit penyerta seperti diabetes dan hipertensi sehingga meningkatkan resiko terinfeksi Covid-19 yang lebih parah. Kebanyakan pasien mengalami kerusakan organ karena SARS-CoV-2 dengan kejadian ARDS (71%), cedera ginjal akut (20%), jantung (33%), disfungsi hati (15%) serta 67% membutuhkan dukungan vasopressor dalam pengobatan (Arentz et al., 2020).

Lebih dari 80% kematian terjadi pada pasien berusia lebih 65,6 tahun dengan komorbiditas seperti PGK (Shahid et al., 2020). Studi di China menunjukkan bahwa ketakutan akan hal yang tidak diketahui dan ketidakpastian dapat menyebabkan perkembangan gangguan mental seperti kecemasan (Ozamiz-etxebarria et al., 2020). Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Ozamiz-etxebarria et al (2020), individu dengan penyakit kronis menunjukkan tingkat gejala psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan peningkatan kecemasan di antara populasi yang berbeda selama pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu oleh Bonenkamp et al (2021) menunjukkan, akibat mengetahui mereka memiliki resiko tertular dan kasus meninggal yang lebih tinggi disebabkan oleh Covid-19, pasien PGK mengalami gejala seperti cemas, sedih, khawatir serta terjadi gangguan tidur.

Aktivitas harus tetap berjalan meskipun virus Covid-19 masih ada sehingga kualitas hidup dapat dipengaruhi dan terganggu dengan

adanya penyakit menular di masyarakat (Kharshing et al., 2021) terutama untuk individu yang berusia diatas 60 tahun dengan komorbid seperti PGK (World Health Organization [WHO], 2020). Penelitian oleh Yang et al (2021), mengatakan masalah psikologis dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Saat ini diterapkan berbagai protokol kesehatan seperti tinggal di rumah, pemantauan kesehatan yang intens, dan sebagainya sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari pasien dialisis sehingga disimpulkan kualitas hidup dan kesehatan mental pasien PGK dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Kondisi psikososial juga dikatakan dapat mempengaruhi akses ke perawatan kesehatan, kepatuhan terhadap terapi dialisis dan status kesehatan (Yang et al., 2021).

Studi pendahuluan telah dilakukan di RSUD Arifin Ahmad pada bulan Februari 2021. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kecemasan dan kualitas hidup yang ditanyakan kepada 9 orang pasien, 6 dari 9 pasien merasa cemas menjalani hemodialisis di masa pandemi Covid-19. Sebanyak 5 dari 9 pasien mengatakan akibat pandemi Covid-19, pasien membatasi kegiatan di luar rumah karena takut tertular sehingga merasa terisolasi dan terkurung, pemasukkan keluarga juga berkurang dan protokol kesehatan yang terkadang terasa membebani. Pasien juga mengatakan tidak dapat bertemu keluarga karena takut menularkan akibat sering bolak-balik ke rumah sakit tiap minggunya.

Sedangkan, 4 pasien lainnya mengatakan tidak merasa cemas saat menjalani hemodialisis di masa pandemi Covid-19 walaupun awalnya sempat ketakutan. Pasien tetap beraktivitas diluar rumah dengan mematuhi protokol kesehatan walaupun terkadang merasa terbebani. Semua pasien yang diwawancara menyatakan akibat pandemi Covid-19 durasi hemodialisis dikurangi, yang awalnya 5 jam menjadi 4 jam sehingga pasien lebih membatasi minum hingga terapi berikutnya mengakibatkan pasien sering merasa haus, letih dan membatasi kegiatan terutama jika cuaca panas.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kecemasan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis

yang menjalani hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pasien rawat jalan yang didiagnosa gagal ginjal kronis dan menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau secara rutin. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel yang diperoleh adalah sebanyak 45 responden sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner demografi, kuesioner kecemasan yaitu *The Zung Self-rating Anxiety Scale* (SAS) dan kuesioner kualitas hidup adalah *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL)-BREF versi Bahasa Indonesia yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh Muhammad et al (2017). Peneliti menggunakan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan, dan lama menjalani hemodialisis) dan untuk memperoleh gambaran kecemasan serta kualitas hidup pasien hemodialisis. Penelitian ini sudah mendapatkan *ethical clearance* dari komite etik.

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Karakteristik responden

Tabel 1

*Distribusi frekuensi karakteristik responden*

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	n	%
<b>Usia</b>		
18-25	2	4.4
26-35	2	4.4
36-45	11	24.4
46-55	16	35.6
55-65	13	28.9
>65	1	2.2

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah n</b>	<b>Persentase %</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	24	53.5
Perempuan	21	46.7
<b>Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	1	2.2
SD	7	15.6
SMP	7	15.6
SMA	18	40
Perguruan tinggi	12	26.7
<b>Status pernikahan</b>		
Belum menikah	2	4.4
Menikah	43	95.6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	8	17.8
IRT	20	44.4
Pensiunan	3	6.7
Pegawai swasta	6	13.3
PNS	2	4.4
Wiraswasta	2	4.4
Lainnya	4	8.9
<b>Penghasilan</b>		
Rp 0-2,500,000	38	84.4
Rp 2,600,000-5,000,000	5	11.1
Rp 5,100,000-7,500,000	0	0
>Rp 7,500,000	2	4.4
<b>Lama hemodialisis</b>		
<12 bulan	9	20
12-24 bulan	18	40
>24 bulan	18	40
Total	45	100

Tabel 1 didapatkan mayoritas responden berusia 46-55 tahun sebanyak 16 pasien (35,6%), responden banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 pasien (53,3%). Kebanyakan pendidikan responden hingga SMA yaitu 18 pasien (40%). Mayoritas menikah sebanyak 43 pasien (95,6%) dimana semua pasangannya masih hidup. Mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 pasien (44,4%). Lebih dari setengah responden memiliki penghasilan per bulan adalah Rp 0 – 2,500,000 yaitu 38 pasien (84,4%). Mayoritas responden telah menjalani hemodialisis selama  $\geq 12$  bulan sebanyak 36 pasien (80%).

## 2. Gambaran tingkat kecemasan

Tabel 2

*Distribusi frekuensi tingkat kecemasan*

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Kecemasan</b>		
Ringan	4	8.9
Sedang	31	68.9
Berat	10	22.2
Total	45	100

Tabel 2 diketahui yang mengalami cemas ringan sebanyak 4 pasien (8,9%), sedangkan responden yang memiliki cemas tingkat sedang sebanyak 31 pasien (68,9%), dan responden yang memiliki cemas berat sebanyak 10 pasien (22,2%).

## 3. Gambaran kualitas hidup

Tabel 3

*Distribusi frekuensi kualitas hidup*

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Kualitas hidup</b>		
Sangat baik	4	8.9
Baik	10	22.2
Sedang	24	53.3
Buruk	5	11.1
Sangat buruk	2	4.4
Total	45	100

Tabel 3 didapatkan responden yang memiliki kualitas hidup sangat baik sebanyak 4 pasien (8,9%), responden yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 10 pasien (22,2%), responden yang memiliki kualitas hidup sedang sebanyak 24 pasien (53,3%), responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 5 pasien (11,1%), dan responden yang memiliki kualitas hidup sangat buruk sebanyak 2 pasien (4,4%).

## PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

#### 1. Karakteristik responden

##### a. Usia

Pada 45 pasien PGK diperoleh hasil usia responden berada pada rentang usia 18-

65 tahun. Responden paling banyak berada pada kategori lansia awal dengan rentang usia 46-55 tahun sebanyak 16 pasien (35,6%) sedangkan sebagian kecil berada pada kategori usia remaja akhir yakni sebanyak 2 orang (4,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Melastuti et al (2018) yaitu responden usia terbanyak yang mengalami PGK adalah 46-55 tahun. Pada penelitian Sasmita et al (2015) juga menunjukkan bahwa jumlah responden pada penelitiannya mayoritas berada pada rentang usia 41-65 tahun. Hal ini dikarenakan PGK lebih beresiko pada seseorang dengan bertambahnya usia mereka. Setelah usia seseorang mencapai  $\geq 40$  tahun, maka filtrasi ginjal akan semakin berkurang sejalan dengan waktu (Ariyani et al., 2019).

#### b. Jenis kelamin

Hasil penelitian sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 24 pasien (53,5%). Hal ini sesuai dengan temuan Melastuti et al (2018) yaitu lebih setengah pasien PGK yang menjalani hemodialisis adalah berjenis kelamin laki-laki. Terdapat perbedaan perilaku dalam menjaga kesehatan pada laki-laki dan perempuan.

Hal ini dikarenakan sebagian besar laki-laki memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, kopi, suplemen hingga ginjal terpaksa bekerja lebih keras dan dapat memicu timbulnya PGK sehingga akhirnya harus menjalani hemodialisis (Syahrizal et al., 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sasmita et al (2015) didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (73,3%).

#### c. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kebanyakan adalah pada tingkatan SMA sebanyak 18 pasien (40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmita et al (2015), dimana sebagian besar pasien hemodialisis dengan PGK adalah pasien dengan tingkat pendidikan SMA (40 %).

Menurut Wibisono (dalam Saana, 2017), kurangnya pengetahuan dan kesadaran seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara dini menjadi penyebab meningkatnya kejadian PGK karena di stadium awal (stadium 1 dan 2) belum merasakan gejala dan keluhan khusus (Saana, 2017). Pasien PGK biasanya sudah mengalami keluhan berat saat berobat ke pelayanan kesehatan sehingga saat dilakukan pemeriksaan pasien sudah berada pada stadium 5 (terminal) (Saana, 2017).

Penelitian ini didukung oleh Melastuti et al (2018) didapatkan pendidikan akhir paling banyak responden adalah SMA sebesar 46,7%. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi individu untuk cepat cemas dan sebaliknya. Toleransi dan pengontrolan terhadap stressor lebih baik pada tingkat pendidikan tinggi (Sasmita et al., 2015).

#### d. Status pernikahan

Penelitian pada 45 responden, mayoritas adalah sudah menikah yaitu sebanyak 43 pasien (95,6%) dan semua pasangan pasien tersebut masih hidup. Menurut Yanto (2010) sebagai makhluk sosial, individu tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan seseorang untuk berinteraksi, melakukan pekerjaan dan memenuhi segala kebutuhannya. Kebanyakan responden yang menikah mengalami kecemasan tingkat sedang yaitu 30 pasien (69,85) dan sebanyak 23 pasien (53,5%) memiliki kualitas hidup sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Saana (2017) yakni mayoritas responden sudah menikah sebanyak 91,9%. Nofitri (dalam Saana, 2017) mengatakan saat kebutuhan seseorang untuk memiliki hubungan erat dengan orang lain terpenuhi, baik melalui pernikahan serta pertemanan, maka seseorang tersebut akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik dan emosional.

#### e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden sudah tidak memiliki

pekerjaan, yakni sebanyak 31 pasien (68,9%), yang terdiri dari adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 pasien (44,4%), tidak bekerja sebanyak 8 pasien (17,8%), dan pensiunan sebanyak 3 pasien (6,7%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Nurchayati (2016), mayoritas responden sudah tidak bekerja (85,1%).

Kebanyakan pasien hemodialisis mudah kelelahan dan sudah tidak kuat lagi untuk menghabiskan waktu yang lama di tempat kerja. Umumnya pasien yang sudah tidak bekerja hanya duduk-duduk seharian, makan, tidur dan tidak memiliki aktivitas lainnya. Asri (dalam Saana, 2017) menegaskan bahwa 2/3 pasien yang menjalani terapi dialisis tidak dapat kembali beraktivitas atau pekerjaan seperti sebelum hingga banyak kehilangan pekerjaannya.

#### f. Penghasilan

Hasil penelitian mayoritas adalah rentang Rp 0-2,500,000 sebanyak 38 pasien (84,4%). Mayoritas responden mengatakan akibat pandemi pendapatan menjadi berkurang terutama sekali pada keluarga dengan pemasukan bulanan diperoleh dari kegiatan perdagangan.

Menurut Sunaryo (dalam Rustandi et al., 2018), ekonomi yang rendah menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian oleh Hagita et al (2015) menunjukkan keseluruhan responden mengatakan terjadi perubahan status ekonomi dikarenakan sudah tidak lagi bekerja sehingga pendapatan keluarga berkurang sedangkan kebutuhan keuangan meningkat.

#### g. Lama hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden yang diteliti terdapat persamaan jumlah antara pasien PGK yang menjalani hemodialisis dalam rentang waktu 12-24 bulan dengan > 24 bulan yaitu masing-masing adalah sebanyak 18 pasien (40%). Responden menjalani hemodialisis 1-2x seminggu dengan durasi 4-5 jam per sesinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zurmeli et al (2015),

didapatkan umumnya responden menjalani terapi hemodialisis adalah 27 bulan, dimana terbaru adalah 6 bulan dan paling lama 96 bulan.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan kebanyakan responden dengan lama hemodialisis 12-24 bulan memiliki kualitas hidup sedang. Hemodialisis harus dilakukan oleh pasien sebanyak 2x seminggu selama hidupnya sehingga hal ini menuntut pasien agar mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut.

#### 2. Gambaran kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kebanyakan mengalami kecemasan tingkat sedang sebanyak 31 pasien (68,9%) dan tidak terdapat perbedaan yang jauh baik pada laki-laki maupun perempuan. Pada kategori lain didapatkan, 4 pasien (8,9%) mengalami cemas ringan, dan 10 pasien (22,2%) mengalami kecemasan tingkat berat.

Penelitian yang dilakukan Hao et al (2020) pada 112 pasien PGK di masa pandemi menjelaskan bahwa sebanyak 79 pasien (70,53%) mengalami kecemasan ringan, 30 pasien (26,78%) mengalami kecemasan sedang dan 3 pasien (2,69%) mengalami kecemasan berat. Kecemasan merupakan gangguan emosi yang ditandai dengan ketakutan atau kekhawatiran yang dalam dan progresif (Hawari, 2016).

Kebanyakan responden penelitian ini merasakan kecemasan tingkat sedang khususnya pada lansia awal (46-55 tahun) yaitu 14 pasien (87,5%). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lee et al. (2020) pada kondisi pandemi, lebih dari 85% pasien hemodialisis mengalami kekhawatiran tingkat sedang hingga tinggi untuk menjalani hemodialisis karena risiko terinfeksi saat berada di fasilitas dialisis atau dalam perjalanan ke sana.

Hal ini dikarenakan, pasien PGK yang menjalani hemodialisis memiliki resiko terinfeksi Covid-19 lebih tinggi akibat rutin berkunjung ke pusat dialisis ditambah lagi dengan kondisi imunitas yang melemah sehingga dapat menyebabkan prognosis penyakit memburuk (Hao et al.,

2020). Selain itu, pihak RSUD Arifin Achmad merekomendasikan bagi pasien yang menjalani hemodialisis agar bepergian dengan kendaraan pribadi, tidak didampingi selama proses hemodialisis (kecuali dalam kondisi khusus), memakai masker selama proses dan mencuci tangan.

Penerapan pembatasan seperti ini akan dapat mempengaruhi kondisi psikologi pasien. Pasien dialisis harus dianggap sebagai kelompok yang sangat rentan dengan masalah kejiwaan yang lebih tinggi terutama di masa pandemi Covid-19 (Hao et al., 2020).

Pada penelitian ini juga didapatkan kebanyakan responden dengan penghasilan Rp 0- 2,500,000 mengalami kecemasan sedang yaitu 26 pasien (68,4%). Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Hao et al (2020) menunjukkan bahwa pasien PGK yang memiliki pendapatan bulanan rendah beresiko mengalami cemas 4x lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pendapatan bulanan sedang dan tinggi.

Penelitian ini menunjukkan responden dengan lama hemodialisis 12-24 bulan dan >24 bulan yaitu 12 pasien (66,7%) dan 13 pasien (72,2%) didapatkan paling banyak merasakan kecemasan sedang. Namun penelitian yang dilakukan oleh Bonenkamp et al (2020) mengatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada beban psikologi pasien dialisis baik sebelum maupun di saat pandemi seperti perasaan cemas, sedih, khawatir, gugup dan kesulitan tidur.

Hal ini dikarenakan pasien dialisis sudah sangat terdampak akibat penyakit dan pengobatannya sehingga membatasi dampak yang dirasakan akibat pandemi Covid-19. Selain itu, pasien dialisis memiliki tingkat resiliensi yang tinggi karena telah beradaptasi dari waktu ke waktu untuk menghadapi beban dialisis sehingga mereka dapat menghadapi stressor yang berbeda seperti pandemi Covid-19 dengan lebih baik (Bonenkamp et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, kebanyakan pasien PGK merasa cemas dikarenakan seringnya bolak-balik ke

rumah sakit untuk melakukan hemodialisis. Selain itu, pasien mengatakan khawatir dan takut akan tertular maupun menularkan Covid-19 ke anggota keluarga dikarenakan sesama pasien, ada yang tidak patuh menjalankan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker selama terapi.

### 3. Gambaran kualitas hidup

Berdasarkan hasil penelitian pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis secara rutin tiap minggunya didapatkan paling banyak pasien PGK memiliki tingkat kualitas hidup sedang sebanyak 24 pasien (53,3%), sedangkan sangat baik sebanyak 4 pasien (8,9%), pada kategori baik sebanyak 10 pasien (22,2%), buruk sebanyak 5 pasien (11,1%) dan sangat buruk sebanyak 2 pasien (4,4%).

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat persamaan antara laki-laki dan perempuan yaitu kebanyakan memiliki kualitas hidup sedang. Aktivitas manusia saat ini harus tetap berjalan meskipun virus Covid-19 masih ada sehingga kualitas hidup dapat dipengaruhi dan terganggu dengan adanya penyakit menular di masyarakat (Kharshiing et al., 2021) terutama untuk individu yang berusia diatas 60 tahun dengan komorbid seperti PGK (World Health Organization [WHO], 2020).

Responden penelitian mayoritas berada pada usia  $\geq 46$  yaitu sebanyak 30 pasien (66,7%). Kualitas hidup sedang lebih banyak dirasakan lansia awal (46-55 tahun) yaitu 9 pasien (56,3%) dan lansia akhir (56-65 tahun) yaitu 9 pasien (69,2%). Mayoritas responden mengatakan sangat khawatir dan takut terinfeksi Covid-19 akibat sering ke rumah sakit untuk menjalani hemodialisis karena hal ini dapat memperparah kondisi kesehatan mereka.

Terdapat juga responden yang takut akan menularkan Covid-19 ke keluarganya karena sering bolak-balik ke rumah sakit dan diharuskan berada di ruangan terapi dalam waktu yang cukup lama. Penelitian menunjukkan sebanyak 38 responden (84,4%) memiliki pendapatan yang rendah yaitu Rp 0- 2,500,000. Responden dengan penghasilan Rp 0-2,500,000 yaitu sebanyak 22 pasien (57,9%) banyak memiliki kualitas

hidup sedang. Mayoritas responden mengatakan akibat pandemi pendapatan menjadi berkurang terutama sekali pada keluarga dengan pemasukan bulanan diperoleh dari kegiatan perdagangan.

Menurut Yamali & Putri (2020) perekonomian negara sangat terdampak akibat banyaknya kerugian yang timbul dari pandemi. Peningkatan kasus yang terjadi dalam waktu yang singkat menyebabkan pemerintah memberlakukan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar) sehingga kegiatan biasa dihentikan baik industri, perkantoran maupun jual beli menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Pandemi juga mengakibatkan penerapan protokol kesehatan seperti isolasi di rumah, menjaga jarak, pemantauan kesehatan yang intens, dan sebagainya sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari pasien dialisis (Yang et al., 2021). Mayoritas responden mengatakan sudah sangat jarang bersosialisasi dengan keluarga maupun tetangga sejak adanya pandemi.

Responden juga sangat membatasi aktivitas di luar ruangan jika tidak terlalu perlu dan kebanyakannya sudah tidak lagi melakukan kegiatan rekreasi. Beberapa responden juga mengatakan tidak lagi rutin solat berjamaah di masjid, mengikut kegiatan wirid, arisan dan acara pernikahan karena menghindari keramaian.

## SIMPULAN

Karakteristik pasien PGK mayoritas berusia 46-55 tahun, lebih dari separuh responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden berpendidikan sampai SMA. Mayoritas responden sudah menikah, kebanyakan responden tidak bekerja yang terdiri dari ibu rumah tangga, tidak memiliki pekerjaan dan pensiunan. Penghasilan mayoritas responden Rp 0-2,500,000 dan lama menjalani hemodialisa kebanyakan responden adalah  $\geq 12$  bulan.

Tingkat kecemasan yang dirasakan pasien PGK yang menjalani hemodialisis mayoritas mengalami kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan pasien khawatir dan takut akan resiko terinfeksi Covid-19 yang tinggi saat

berada di fasilitas dialisis ditambah lagi dengan kondisi imunitas yang melemah. Kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis mayoritas pasien PGK memiliki tingkat kualitas hidup sedang. Kebanyakan pasien PGK merasakan dampak buruk dari pandemi Covid-19, baik dari segi perekonomian, lingkungan serta hubungan sosial sehingga hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

## SARAN

1. Bagi institusi yang menjadi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pelayanan keperawatan di Unit Hemodialisis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau untuk dapat dilakukan intervensi yang berfokus pada kecemasan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kecemasan dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis pada masa pandemi Covid-19.

3. Bagi penelitian berikutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan hemodialisis. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel agar kondisi kecemasan dan kualitas hidup pasien lebih tergambar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kepada Allah SWT atas diselesaikannya skripsi ini. Terimakasih kepada dosen Pembimbing yang sangat berperan penting dalam pembuatan skripsi ini dan terimakasih kepada Penguji yang telah banyak memberikan arahan, kritikan, masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Terimakasih kepada Direktur RSUD Arifin Achmad beserta staff yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian. Terimakasih juga kepada pasien PGK karena telah bersedia menjadi responden

dalam penelitian ini. Terimakasih kepada sahabat dah semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

---

<sup>1</sup>**Siti Febryza Indra:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>**Ns. Bayhakki, M.Kep., Sp.KMB.,PhD:** Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>**Ns. Ririn Muthia Zukhra, M.Kep:** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Arentz, M., et al. (2020). Characteristics and outcomes of 21 critically ill patients with COVID-19 in Washington State. *Journal of the American Medical Association*, 323(16), 1612–1614. Diperoleh tanggal 4 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1001/jama.2020.4326>
- Ariyani, H., Hilmawan, R. G., Lutfi, B., Nurdianti, R., Hidayat, R., & Puspitasari, P. (2019). Gambaran Karakteristik pasien gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisis RSU Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(November), 1–20. Diperoleh tanggal 29 Juli 2021 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?>
- Bonenkamp, A. A., et al. (2021). The Impact of COVID-19 on the mental health of dialysis patients. *Journal of Nephrology*. Diperoleh tanggal 27 April 2021 dari <https://doi.org/10.1007/s40620-021-01005-1>
- Foreman, K. J., et al. (2018). Forecasting life expectancy, years of life lost, and all-cause and cause-specific mortality for 250 causes of death: Reference and alternative scenarios for 2016–40 for 195 countries and territories. *The Lancet*, 392(10159), 2052–2090. Diperoleh tanggal 29 Januari 2021 dari [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31694-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31694-5)
- Hagita, D., Bayhakki, & Wofers, R. (2015). Studi fenomenologi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *JOM PSIK*, 2(2). Diperoleh tanggal 31 Juli 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/188502-ID-studi-fenomenologi-kualitas-hidup-pasien.pdf>
- Hao, W., Tang, Q., Huang, X., Ao, L., Wang, J., & Xie, D. (2020). Analysis of the prevalence and influencing factors of depression and anxiety among maintenance dialysis patients during the COVID-19 pandemic. *International Urology and Nephrology*. Diperoleh tanggal 29 April 2021 dari <https://doi.org/10.1007/s11255-021-02791-0>
- Hawari., D., (2016). Manajemen stres, cemas, dan depresi. Jakarta: FKUI.
- Kharshiing, K. D., et al. (2021). Quality of Life in the Covid - 19 pandemic in India: Exploring the role of individual and group variables. *Community Mental Health Journal*, 57(1), 70–78. Diperoleh tanggal 2 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1007/s10597-020-00712-6>
- Lee, J., et al. (2020). Psychosocial impact of Covid-19 pandemic on patients with end-stage kidney disease on hemodialysis. *American Society of Nephrology*, 1(12), 1390–1397. Diperoleh tanggal 28 Januari 2021 dari <https://doi.org/10.34067/kid.0004662020>
- Li, P. K. T., et al. (2020). Kidney health for everyone everywhere: From prevention to detection and equitable access to care. *Canadian Journal of Kidney Health and Disease*, 7(2), 298–311. Diperoleh tanggal 29 Januari 2021 dari <https://doi.org/10.1177/2054358120910569>
- Melastuti, E., Nafsiah, H., & Fachrudin, A. (2018). Gambaran karakteristik pasien

- hemodialisis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 12(1), 44–51. Diperoleh 30 Juli 2021 dari <https://ejournal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/59>
- Muhammad, N. N., Shatri, H., Djoerban, Z., & Abdullah, M. (2017). Uji Kesahihan dan Keandalan Kuesioner World Health Organization Quality of Life-HIV Bref dalam Bahasa Indonesia untuk Mengukur Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(3), 112. Diperoleh 24 Maret 2021 dari <https://doi.org/10.7454/jpdi.v4i3.137>
- Nuchayati, S. (2016). Hubungan kecemasan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(1), 1–6. Diperoleh tanggal 28 Maret 2021 dari <https://doi.org/10.26714/jkj.4.1.2016.1-6>
- Ozamiz-etxebarria, N., Dosil-santamaria, M., Picaza-gorrochategui, M., & Idoiagamondragon, N. (2020). Stress , anxiety , and depression levels in the initial stage of the COVID-19 outbreak in a population sample in the northern Spain. *Pubmed*, 36(4), 1–9. Diperoleh tanggal 27 April 2021 dari <https://doi.org/10.1590/0102-311X00054020>
- Rustandi, H., Hengky Tranado, & Pransasti, T. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisa di Ruang Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 1–7. Diperoleh 31 Juli 2021 dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KS/article/view/8>
- Saana, R. (2017). *Karakteristik pasien hemodialisis di RSUD Batheramas Provinsi Sulawesi Tenggara*. Diperoleh 30 Juli 2021 dari <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/>
- Sasmita, D., Bayhakki, & Hasanah, O. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan strategi koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *JOM PSIK*, 2(2). Diperoleh 30 Juli 2021 dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8264>
- Shahid, Z., et al. (2020). Covid-19 and older adults: What we know. *Journal of the American Geriatrics Society*, 68(5), 926–929. Diperoleh tanggal 4 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1111/jgs.16472>
- Stein, M. B. (2020). Editorial: Covid-19 and anxiety and depression in 2020. *Depression and Anxiety*, 37(4), 302. Diperoleh tanggal 4 Februari 2021 dari <https://doi.org/10.1002/da.23014>
- Syahrizal, T., Kharisna, D., & Putri, V. D. (2020). Analisis tingkat stress pada pasien hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan*, 42, 61–67. Diperoleh 25 April 2021 dari <http://jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/84>
- World Health Organization. (2020). Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *World Health Organization, February*, 16–24. Diperoleh tanggal 2 Februari 2021 dari <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/who-china-joint-mission-on-covid-19-final-report.pdf>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>. Diperoleh 1 Agustus 2021 dari <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/179>
- Yanto, P. 2010. Makna dan Tujuan Pernikahan. Diperoleh 29 Juli 2021 dari website <https://puskafi.wordpress.com/2010/04/12/makna-dan-tujuan-pernikahan/>
- Yang, Z. H., et al. (2021). Psychological Profiles of Chinese Patients With Hemodialysis During the Panic of Coronavirus Disease 2019. *Frontiers in*

*Psychiatry*, 12(March), 1–8. Diperoleh tanggal 30 April 2021 dari <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.616016>

Zurmeli, Bayhakki, & Utami, G. T. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FKp*, 2(1), 670–681. Diperoleh 1 Agustus 2021 dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/download/5172/5052>